

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan seksual merupakan salah satu kekerasan yang sering terjadi, baik itu pada orang dewasa maupun pada anak-anak (SIMFONI-PPA). Berdasarkan data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), jenis kekerasan yang paling sering terjadi pada anak adalah kekerasan seksual. Fenomena kekerasan seksual yang terjadi pada anak menjadi masalah serius dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan anak (Miftahul Jannah, 2024).

Kekerasan seksual pada anak menjadi salah satu masalah yang dihadapi negara-negara di dunia, termasuk Indonesia. Menurut laporan Global Threat Assessment tahun 2023 menunjukkan peningkatan 87% kasus pelecehan seksual anak sejak tahun 2019. UNICEF memperkirakan 120 juta anak perempuan dan 73 juta anak laki-laki mengalami kekerasan seksual di masa remaja mereka. Berdasarkan data dari WHO (2020), salah satu kekerasan yang dialami oleh anak adalah kekerasan seksual, satu dari lima perempuan dan satu dari tiga belas laki-laki pernah mengalami pelecehan seksual saat masih anak-anak.

Di Indonesia sendiri, kasus kekerasan masih menjadi isu krusial yang terus menjadi perhatian khusus pemerintah. Berdasarkan data SIMFONI-PPA, kasus kekerasan seksual terhadap anak mengalami peningkatan yang mengkhawatirkan di setiap tahunnya. Pada tahun 2023, terdapat 18,936 pengaduan terkait kekerasan terhadap anak, 8.076 diantaranya merupakan kasus kekerasan seksual pada anak (KPAI, 2023). Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), hingga 1 September 2024 mencatat 1.993 kasus kekerasan terhadap anak. Dari jumlah tersebut, 986 kasus diantaranya merupakan kekerasan seksual. Komisi Nasional Perempuan mencatat 2.776 kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak.

Provinsi Sumatera Barat tidak luput dari masalah persoalan kasus kekerasan seksual pada anak. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Sumbar dari tahun 2022 hingga tanggal 20 Mei 2024 jumlah kasus kekerasan seksual pada anak di Sumatera Barat mencapai 1.874 kasus. Kota Padang, Kabupaten Pasaman Barat, dan Kabupaten Dharmasraya menjadi kota atau kabupaten dengan jumlah kasus kekerasan seksual pada anak terbanyak di Sumatera Barat (Sumbar, 2023), data ini juga sesuai dengan data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA).

Tingginya angka kekerasan seksual pada anak, tak luput dari beberapa faktor resiko penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak adalah faktor individu seperti usia anak; faktor orang tua, kurangnya perilaku orang tua

dalam mencegah kekerasan seksual pada anak, hubungan kedua orang tua yang kurang baik bisa menjadikan anak sebagai korban kekerasan seksual untuk melampiaskan emosinya; faktor tempat tinggal dan status ekonomi yang buruk juga menjadi salah satu faktor terjadinya kekerasan seksual pada anak (Abshor, 2018).

Kekerasan seksual pada anak banyak menimbulkan berbagai dampak buruk kepada si anak baik itu dalam aspek fisik, perilaku, emosional, psikologi dan sosial. Dampak terhadap fisik, anak akan mengalami kesulitan tidur, nafsu makan menurun, sakit kepala, beresiko terkena penyakit menular seksual, terdapat luka akibat pemerkosaan, serta mengalami keterlambatan pertumbuhan otak (Noviana, 2015). Kekerasan seksual juga berdampak pada perilaku sang anak seperti sering marah, malu, hiperseksual, menghindari pria, anak akan menjadi sedikit agresif, mudah tersinggung dan akan mengalami ketakutan terhadap sentuhan-sentuhan kecil (Choudhary et al., 2019).

Dampak emosional yang ditimbulkan akibat kekerasan seksual terhadap anak berupa anak takut akan terjadi kekerasan seksual lagi, sehingga anak merasa tidak aman dan ketakutan jika berada di sekolah, tempat umum atau bahkan di rumah (Choudhary et al., 2019; Noviana, 2015). Dampak psikologi yang dialami oleh anak berupa kecemasan, stress, gejala somatic dan *post trauma stress disorder* (PTSD). Dampak sosial yang ditimbulkan berupa anak menghindari interaksi sosial bahkan anak juga sering dikucilkan oleh teman – temannya (Choudhary et al., 2019). Dampak yang ditimbulkan

akibat kekerasan seksual pada anak sangatlah besar dan hal itu tidak boleh kita abaikan. Anak merupakan generasi muda yang akan menjadi potensi dan penerus perjuangan bangsa di masa yang akan datang. Oleh karena itu, pentingnya upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak (Solehati, 2022).

Upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak sudah banyak dilakukan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Di Indonesia pencegahan kekerasan seksual yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dengan cara sosialisasi dan kampanye terkait pencegahan kekerasan seksual pada anak (KPAI, 2021). Bukan hanya pemerintah saja yang harus mensosialisasikan terkait pencegahan kekerasan seksual pada anak, orang tua juga harus mengajarkan terkait pencegahan kekerasan seksual kepada anak mereka, dimana orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak dan pendidik pertama dan utama bagi anak (Hayani Wulandari, 2023). Orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan pencegahan kekerasan seksual pada anak (Solehati, 2022).

Orang tua sebagai pemegang tanggung jawab utama dalam bagi seorang anak usia prasekolah, dimana semua keputusan untuk anak ditentukan oleh orang tua (Arum Sari, 2019). Berdasarkan penelitian Isabella (2020), orang tua sangat berperan penting dalam melindungi dan meminimalisir kekerasan seksual yang terjadi pada anak. Keterlibatan orang tua dalam program pencegahan kekerasan seksual pada anak sangat penting karena

mereka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan dan kesejahteraan anak-anak mereka (Rudolph, 2018).

Begitu pentingnya peran orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak. Namun, kenyataannya peran orang tua belum bisa dikatakan maksimal mengingat masih tingginya jumlah kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak (LPAI, 2023). Hal ini dipengaruhi oleh perilaku orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual terhadap anak mereka. Berdasarkan teori Bloom dalam Notoatmojo (2012), perilaku dibagi menjadi tiga domain yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan.

Pengetahuan merupakan hal yang penting dan harus dimiliki oleh orang tua dalam menjaga anak mereka dari kekerasan seksual itu sendiri. Berdasarkan penelitian dari Salloum (2019), mengemukakan bahwa pengetahuan orang tua yang memadai dapat membantu dalam memberikan pendidikan pencegahan kekerasan seksual pada anak mereka. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Solehati (2022), dimana pengetahuan orang tua dapat membantu anak mencegah kekerasan seksual yang akan menimpa diri mereka. Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Solehati (2022) dengan metode Systematic Reviews, mengungkapkan bahwa 69% orang tua memiliki pengetahuan kurang terkait pencegahan kekerasan seksual pada anak.

Berdasarkan penelitian dari Rudolph (2018), mengungkapkan bahwa 79% orang tua memiliki pemahaman yang terbatas tentang cara mengidentifikasi tanda-tanda kekerasan seksual pada anak dan bagaimana cara meresponnya dengan tepat. Selanjutnya menurut (Zeutehn, 2021), terdapat kesenjangan pengetahuan orang tua terhadap faktor risiko, gejala dan konsekuensi dari kekerasan seksual pada anak dan perlunya pendidikan kesehatan lebih kuat untuk meningkatkan pengetahuan orang tua terhadap masalah kekerasan seksual pada anak. Penelitian dari Babatsikos (2020), menerangkan bahwa terdapat kesenjangan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam memahami dan mencegah masalah kekerasan seksual ini.

Bukan hanya pengetahuan orang tua saja yang diperlukan dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak, tetapi sikap dan tindakan orang tua juga memengaruhinya. Sikap orang tua terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak akan memengaruhi tindakan orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak (Guo, 2019). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Solehati (2022), mengungkapkan bahwa pentingnya orang tua memiliki sikap positif dalam melindungi anak mereka dari kekerasan seksual karena akan berpengaruh kepada praktik orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak.

Sikap orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak tergolong kurang mendukung sebesar 60%, hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua dan masih banyak orang tua yang beranggapan belum

pantas mengajarkan pencegahan seksual kepada anak usia prasekolah (Mlekwa, 2020). Selain pendidikan, sikap juga dipengaruhi oleh karakteristik budaya, orang tua di Indonesia masih memiliki sikap yang kurang baik dengan berfikir bahwa pendidikan pencegahan kekerasan seksual pada anak masih bersifat tabu untuk dibahas di dalam keluarga (Zakiyah, 2016). Penelitian dari Zhang (2020), mengungkapkan hanya 45% orang tua yang setuju memberikan pendidikan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah selebihnya orang tua kurang setuju dan bahkan ada yang tidak setuju mengingat usia anak mereka yang masih kecil. .

Tindakan ataupun praktik terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah yang dilakukan oleh orang tua dapat dilaksanakan dalam bentuk komunikasi orang tua dengan anak mereka (Solehati, 2022). Penelitian Guo (2019) menunjukkan bahwa praktik komunikasi yang dilakukan orang tua kurang sekitar 45% untuk pencegahan kekerasan seksual pada anak (Guo, 2019). Meskipun orang tua telah melakukan komunikasi dengan anak tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak, konten yang diberikan oleh orang tua tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak masih kurang atau sedikit (Guo, 2019). Tindakan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah juga berupa pengawasan terhadap anak (Zhang, 2020). Berdasarkan penelitian dari Zhang (2020), didapatkan pengawasan orang tua hanya sekitar 71%, hal ini dikarenakan anak bermain dengan orang yang dikenal oleh orang tua si anak dan anak tersebut.

Perilaku orangtua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak sangat penting, hal ini dikarenakan perilaku menjadi dasar bagaimana nanti orang tua dalam melindungi anak mereka dari kejahatan kekerasan seksual (Dubin, 2024). Perilaku orang tua memiliki peranan penting dalam mencegah kekerasan seksual pada anak. Terutama perilaku dalam menyampaikan informasi yang memadai kepada anak mereka terkait pencegahan kekerasan seksual pada anak. Orang tua merupakan sumber informasi utama bagi anak-anaknya. Penelitian Solehati et al., (2022) menunjukkan bahwa sumber informasi orang tua memiliki pengaruh terhadap pengetahuan anak-anak mereka.

Salah satu cara untuk meningkatkan perilaku orang tua adalah dengan dilakukannya pendidikan kesehatan (Aji & al, 2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Emilia (2020), didapatkan sebelum pendidikan kesehatan tingkat pengetahuan orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak sebesar 47,1% termasuk kategori kurang. Setelah diberikan pendidikan kesehatan, tingkat pengetahuan orang tua meningkat menjadi 70,3%. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chrystina (2023), sebelum dilakukan pendidikan kesehatan dari 89 responden terdapat 56 responden berpengetahuan kurang, setelah dilakukan pendidikan kesehatan responden yang berpengetahuan kurang menjadi 22 orang.

Saat ini, anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual adalah anak-anak yang masih sangat muda (usia dini) (Hayani Wulandari, 2023).

Salah satu tahap perkembangan anak yang rentan terhadap kekerasan seksual adalah tahap prasekolah atau tahap sekolah TK dengan rentang anak usia 4-6 tahun (Wong et al, 2011). Hal ini juga diperkuat dengan data dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI, 2024) sebesar 1.475 orang anak berusia dibawah 6 tahun mengalami kekerasan seksual. Penelitian yang dilakukan oleh Wahidin (2023) mengatakan bahwa anak usia 4-6 tahun (prasekolah) 49% bisa menjadi korban kekerasan seksual. Berdasarkan penelitian dari Samba (2022) anak usia 4-6 tahun menjadi korban kekerasan seksual karena mereka mudah dirayu dengan sesuatu yang menarik perhatian mereka seperti kue, mainan, uang dan lain-lain serta mereka juga mulai tertarik menjalin interaksi dengan lingkungan luar dan orang baru.

Kota Padang menduduki peringkat pertama dalam angka kasus kekerasan seksual pada anak. Berdasarkan data yang terdapat pada Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Padang tahun 2019 – 2022, terdapat kasus kekerasan seksual pada anak sebanyak 45 kasus (DP3AP2KB, 2021). Pada tahun 2023- September 2024 menjadi 57 kasus (DP3AP2KB, 2024). Berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Padang, tiga kecamatan di Kota Padang yang memiliki angka kekerasan seksual pada anak terbanyak pada tahun 2023 yaitu Kecamatan Padang Timur, Kecamatan Lubuk Begalung dan Kecamatan Koto tangah. Kecamatan Koto Tangah

menjadi kecamatan yang memiliki angka kekerasan seksual pada anak terbanyak.

Kecamatan Koto Tangah berada 7 km dari pusat kota dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Padang Pariaman. Kondisi wilayah Kecamatan Koto Tangah 87,76% berupa jalan, sungai, hutan negara serta sisanya dimanfaatkan warga untuk membuat bangunan dan sawah. Kecamatan Koto Tangah memiliki 14 kelurahan, dari 14 kelurahan tersebut ada tiga kelurahan yang memiliki kasus kekerasan seksual pada anak usia prasekolah berdasarkan data dari DP3AP2KB yaitu Kelurahan Lubuk Buaya, kelurahan Bungo Pasang, Kelurahan Pasie Nan Tigo. Di tiga kelurahan ini mengalami peningkatan kasus sejak tahun 2022 sampai September 2024 yang awalnya 4 kasus menjadi 11 kasus kekerasan seksual pada anak prasekolah. Di Kelurahan Lubuk Buaya terdapat TK Cahaya Bunda, Kelurahan Bungo pasang terdapat TK Aisyiyah 27 dan di Kelurahan Pasie Nan Tigo terdapat TK Aisyiyah XII.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2024 di tiga TK tersebut didapatkan bahwa 17 dari 25 orang tua hanya mengetahui pemerkosaan sebagai bentuk dari kekerasan seksual pada anak. 19 dari 25 orang tua menunjukkan sikap positif dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak. Hanya 11 dari 25 orang tua yang pernah membicarakan tentang bagian privasi tubuh anak dan bagian tersebut tidak boleh disentuh orang lain. Serta tidak ada orang tua yang memberikan tontonan atau buku mengenai

pengecehan kekerasan seksual pada anak yang bisa ditonton atau dibaca oleh anak.

Berdasarkan uraian di atas, dimulai dari tingginya kasus kekerasan seksual pada anak, orang tua sebagai salah satu pihak yang terkait dan memiliki peran penting dalam pengecehan masalah ini, serta masih banyaknya orang tua yang masih minim akan pengetahuan, sikap dan tindakan terkait pengecehan kekerasan seksual ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku orang tua dalam pengecehan kekerasan seksual pada anak TK wilayah Koto Tangah.

B. Masalah Penelitian

Masalah dalam penelitian ini adalah “pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku orang tua dalam pengecehan kekerasan seksual pada anak TK di wilayah Koto Tangah”?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku orang tua dalam pengecehan kekerasan seksual pada anak TK di wilayah Koto Tangah.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi karakteristik orang tua anak TK di wilayah kerja Koto Tangah.

- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan orang tua sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak TK di wilayah Koto Tengah.
- c. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap orang tua sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak TK di wilayah Koto Tengah.
- d. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tindakan orang tua sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak TK di wilayah Koto Tengah.
- e. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku (pengetahuan, sikap, dan tindakan) orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak TK di wilayah Koto Tengah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pelayanan keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dibidang keperawatan yang selanjutnya dapat dikembangkan lebih luas bagi layanan keperawatan khususnya dalam bidang promosi kesehatan anak.

2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah materi pembelajaran dalam bidang pendidikan keperawatan terkait dengan pendidikan kesehatan dan pencegahan kekerasan seksual.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak terutama anak usia TK.

4. Bagi Penelitian Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data tambahan ataupun sebagai pembanding bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak TK.

